

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada tahapan ini proses perkembangan dan pertumbuhan anak sangatlah pesat. Karena pada usia tersebut merupakan usia fase kehidupan *golden age* dan berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. (Mulyasa, 2016, hlm. 16).

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Dalam dunia pendidikan dikatakan bahwa pendidikan dan perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian tidak hanya setelah anak lahir (*postnatal*), tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan.

Maka sangat penting bagi anak usia dini mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1).

Sedangkan menurut Hasan (2009, hlm. 15) pengertian pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan

lebih lanjut. Menurut Hartati (2007, hlm. 2) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok yang istimewa dimana anak mengalami suatu proses perkembangan yang pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Musbikin (2010, hlm. 48) tujuan pendidikan anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
- 2) Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi dini.
- 3) Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan sekolah dasar.
- 4) Membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan social peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Selain itu, lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang mengalami masa bahagia berarti terpenuhinya segala kebutuhan baik fisik maupun psikis di awal perkembangannya diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Piaget juga mengatakan bahwa untuk meningkatkan perkembangan mental anak ke tahap yang lebih tinggi dapat dilakukan dengan memperkaya pengalaman anak terutama pengalaman kongkrit, karena dasar perkembangan mental adalah melalui pengalaman-pengalaman aktif dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya.

Pendidikan di TK sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar pada tingkat pendidikan selanjutnya. Bloom bahkan menyatakan bahwa 'mempelajari bagaimana belajar (*learning to learn*) yang terbentuk pada masa pendidikan TK akan tumbuh menjadi kebiasaan di tingkat pendidikan selanjutnya'. Hal ini bukanlah sekedar proses pelatihan agar anak mampu membaca, menulis dan berhitung, tetapi merupakan cara belajar mendasar, yang meliputi kegiatan yang dapat memotivasi anak untuk menemukan kesenangan dalam

belajar, mengembangkan konsep diri (perasaan mampu dan percaya diri), melatih kedisiplinan, keberminatan, spontanitas, inisiatif, dan apresiatif.

Dalam perkembangan anak memiliki jenjang-jenjang atau tahapan tertentu pada setiap tahunnya. seorang pendidik maupun orang tua haruslah mengetahui jenjang perkembangan anak tersebut. Adapun jenjang-jenjang yang sesuai dengan tahap perkembangan anak TK adalah sebagai berikut :

- 1) Jenjang sensorimotorik, sejak lahir hingga 18/24 Bulan dalam mendekati akhir periode ini sesudah bahasa anak mulai tumbuh pikiran dimaksud juga mulai tumbuh
- 2) Jenjang preoperasional: 18\24 hingga 6/7 tahun dengan ciri dalam perkembangan kemampuan berfikir dengan bantuan simbol-simbol (lambang-lambang).

Anak usia dini atau TK berada pada tahapan pra-operasional kongkrit yaitu tahap persiapan kearah pengorganisasian pekerjaan yang kongkrit dan berpikir intuitif dimana anak mampu mempertimbangkan tentang besar, bentuk dan benda-benda didasarkan pada interpretasi dan pengalamannya (persepsinya sendiri). Sehingga pada perkembangan anak usia dini ini dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar.

M. Ali (dalam Suparlan, dkk. 2008, hlm. 22) menyebutkan dua kunci faktor atau persyaratan yang mempengaruhi mutu pendidikan sekolah.

*“...What makes quality education? Many different elements can be defined that collectively come together to provide the possibility of quality education. In schools there are many factors that can influence standards, but it simplest to think of two key attributes of good schools namely the curriculum they adopt and the teachers they employ to help deliver these ideas to students”*

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa mutu pendidikan ditentukan oleh semua komponen tersebut (kurikulum dan pendidik atau guru) akan tetapi tidak melupakan komponen pendukung lainnya yang meliputi kepala sekolah, guru, peserta

didik, orang tua, masyarakat, dan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan pengasuhan dan bimbingan serta memfasilitasi dengan lingkungan belajar anak agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya dan menjadi anak yang berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Terutama dalam perkembangan berbahasa pada anak. Karena bahasa merupakan alat komunikasi bagi anak dalam menyampaikan pendapat, ide, serta keinginan anak dan lain-lain.

Vygotsky (dalam Astusi), mengemukakan bahwa bahasa merupakan sumber penting dalam pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu, dia mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini melalui bahasa sebagaimana dikutip berikut ini.

*“...in studying children communication and the function of egocentric speech vygotsky set up a task situation that required children to engage in cooperative activity with others who did not share their language (foreign speaking or deaf children). Another method was to provide alternative routes to problem solving, including a variety of materials (vygitsky called them “external aids”) that could be used in different ways to satisfy the demands of the task.”* (Mulyasa, 2016, hlm. 21-22).

Dari pernyataan di atas mengandung sebuah makna yang merupakan bahwa bahasa adalah faktor penting dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Kemudian pengalaman interaksi social juga merupakan hal penting bagi perkembangan proses berpikir anak, sehingga aktivitas mental anak yang tinggi pada anak akan terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Dhieni (2008, hlm. 11) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu pikiran, perasaan dan keinginannya. Menurut Suhartono (2005, hlm. 8) menyatakan bahwa

dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi didalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa adalah alat perantara untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan suatu sistem simbol dalam menyatakan pikiran, perasaan, serta keinginan yang diharapkan. Maka dibutuhkan media penunjang yang disebut dengan alat peraga. Alat peraga sangat berguna untuk membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Guru TK dituntut untuk menyediakan sarana berupa alat peraga atau alat permainan atau berupa media yang dapat menarik minat anak sehingga dapat menunjang perkembangan peserta didik.

Media gambar merupakan cara pembelajaran yang menarik untuk minat anak dalam belajar membaca. Kegiatan ini juga salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini, yaitu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain juga untuk memperkaya kosakata anak. Serta memeliharanya dan mengembangkan kemampuan berbahasa, penambahan kosa kata, dan penyusunan kalimat. Masa pertumbuhan anak memang sangat menentukan bagi perkembangan kecerdasannya kelak saat remaja. Karena itu sebaiknya orang tua atau guru ketika di sekolah harus rajin membacakan buku cerita atau memperkenalkan kata sejak dini untuk mengasah kecerdasan bahasa anak.

Selain itu , kata-kata adalah dasar dari setiap bahasa, maka salah satu langkah yang bisa kita lakukan adalah merekam sebanyak mungkin kata. Ketika mengajarkan membaca pada anak gunakan huruf yang cukup besar, jelas dan menarik (agar merangsang penglihatan dan memori anak). Di bacakan dengan intonasi yang menyenangkan dan dilakukan dalam suasana gembira. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat merangsang anak supaya pandai membaca yaitu: Kenali anak, pelajari

kelebihan dan kekurangannya, dan gunakan strategi. Salah satu rangsangan yang menarik terhadap anak usia dini yaitu dengan metode bercerita. Dimana anak menyimak dan merasakan langsung dari suatu cerita. Melalui bercerita secara tidak langsung menyampaikan beberapa aspek dalam perkembangan anak salahsatunya aspek bahasa pada anak.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun.

Untuk kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik. Bercerita dapat dilakukan dihadapan anak didik itu sendiri atau anatar anak didik dengan orang dewasa, bahkan dapat menggunakan media audio visual.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di PAUD Nurul Qorih Cikande khususnya di kelas B ditemukan permasalahan yang dialami oleh salah satu anak yaitu dalam perkembangan bahasa anak tersebut masih belum berkembang secara optimal. Ketika peneliti melakukan komunikasi langsung dengan anak tersebut ada beberapa kata yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksud atau sulit dimengerti. Contohnya harusnya “bikin” anak tersebut menyebutkan “ikin”, “bisa” anak tersebut menyebutkan “bica”, “dihukum” anak tersebut menyebutkan “diukum”. Jika melihat dari usia anak tersebut sudah berusia 6 tahun dan seusia ini haruslah sudah lancar dalam pengucapan kalimat atau dalam berbahasa. Anak tersebut tidaklah mengalami gangguan cadel ataupun gangguan lainnya. Permasalahan lain juga ditemui peneliti dilapangan terhadap

minimnya pengetahuan tutor/guru terhadap metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Melalui penelitian ini peneliti mencari suatu solusi terhadap permasalahan pembelajaran bahasa di Taman Kanak-kanak yaitu melalui metode bercerita ditambahkan gambar – gambar. Hal ini dapat meningkatkan bahasa anak, karena dengan di tampilkan gambar - gambar ini anak diharapkan berani bercerita sesuai dengan gambar yang sudah ada. Hendaknya dengan adanya ini anak dapat memberikan peningkatan terhadap perkembangan bahasa anak PAUD Nurul Qoriyah Cikande.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “keterampilan berbahasa pada anak usia dini melalui metode bercerita dengan menggunakan media visual.”

## **B. Rumusan Masalah**

Bahasa merupakan bagian penting dari perkembangan anak. Jika anak kurang pembendaharaan kata, gangguan artikulasi seperti sulit mengucapkan huruf maka akan berpengaruh terhadap kehidupannya di masa remaja. Setelah meninjau dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana keterampilan berbahasa pada anak usia dini melalui metode bercerita dengan menggunakan media visual ?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan secara keseluruhan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan berbahasa pada anak usia dini melalui metode bercerita dengan menggunakan media visual.

## **D. Manfaat Penelitian**

1) Bagi Guru

Suhelsih, 2016

*KETERAMPILAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan alternative pemilihan teknik metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak dan aspek lainnya.

2) Bagi Civitas Akademika Prodi PG PAUD

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi study Pendidikan Guru Anak Usia dini (PGPAUD).

3) Bagi Anak

Manfaat penelitian ini anak termotivasi untuk memperbanyak bahasa atau kata. Anak dapat berkomunikasi baik dengan orang lain. dengan media yang konkret diharapkan anak lebih senang untuk belajar membaca dan menambah pembendaharaan kosa kata anak sehingga mudah dalam berkomunikasi dengan orang lain.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan metode bercerita melalui media visual dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak untuk peneliti selanjutnya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Pada ruang lingkup penelitian ini, peneliti mencoba membahas tentang keterampilan berbahasa melalui metode bercerita dengan menggunakan media visual. Adapun yang diteliti adalah tiga orang pada anak usia dini yang berusia 5-6 tahun di kelas B. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret 2016 yang bertempat di PAUD Nurul Qoriyah Cikande

Suhelsih, 2016

*KETERAMPILAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Serang-Banten. Penelitian ini dilakukan karena terdapatnya salah satu peserta didik di sekolah tersebut yang mengalami masih kurangnya pembendaharaan kosakata dalam berkomunikasi dan pelapalan yang belum berkembang secara optimal. Dalam penelitian ini Peneliti melakukan observasi langsung, dan wawancara serta peneliti ikut berpartisipasi sebagai instrument pada penelitian.

## **F. Deninisi Operasional**

### **1. Keterampilan Berbahasa**

Salah satu aspek perkembangan pada anak adalah perkembangan keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa adalah berbicara. Karena bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Di samping itu, bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Sehingga keterampilan berbahasa pada anak usia dini sangat penting di kembangkan secara baik dan optimal. Dalam proses pembelajaran pada anak tidaklah harus serius, dunia anak adalah berfuntasi. Salah satu cara pembelajaran yang menarik untuk membantu perkembangan keterampilan berbahasa pada anak yaitu dengan metode bercerita.

### **2. Metode Bercerita**

Metode bercerita dipandang sebagai salah satu metode pengembangan kosakata anak yang tepat untuk diterapkan di PAUD. Metode bercerita salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sedangkan fungsi bercerita juga adalah membantu perkembangan kemampuan bahasa anak dengan menambah perbendaharaan kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengaruh metode bercerita juga merupakan suatu pemberian pengalaman belajar. Pada saat bercerita agar anak lebih terangsang untuk minat membaca diperlukan alat atau media yang mendukung isi cerita. Terdapat beberapa media yang bisa digunakan salah satunya dengan media visual.

Suhelsih, 2016

*KETERAMPILAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3. Media Visual

Media dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang sengaja diusahakan\diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Taman Kanak-kanak dalam rangka dan tujuan. Sedangkan sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Salah satu dari sarana tersebut adalah alat peragaan atau alat bermain. Untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi guru maupun untuk anak saat mempergunakan. Untuk media tiruan gambar atau benda harus memiliki nilai seni gambar untuk anak usia TK.

Bercerita dengan dukungan media dalam proses pembelajaran dapat membantu anak dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret. Media visual dengan adalah salah satu media dari sekian banyak media pembelajaran yang dapat dipih oleh seorang pendidik/guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Media gambar ini adalah, media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dimana anak dalam tahapan pra operasional konkrit, (Piaget tentang teori kognisi jadi anak memerlukan perantara yaitu media untuk memudahkan memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh pendidik/guru diterima atau dimengerti oleh anak. Karena pada tahap ini kemampuan anak berfikir masih terbatas pada hal yang bersifat nyata atau konkret dan belum memahami hal yang bersifat abstrak. Sehingga melalui media visual inilah dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak secara optimal.